

Nani Widiawati

METODOLOGI PENELITIAN

KOMUNIKASI
DAN PENYIARAN ISLAM

METODOLOGI PENELITIAN

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Penulis :

Nani Widiawati

ISBN : 978-623-7640-25-7

Editor :

Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny

Desain Sampul :

Adel Lukman

Penerbit :

EDU PUBLISHER

Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Email : edupublisher1@gmail.com

Instagram : @edupublisher1

Whatsapp : 0812 1496 6550 (WA only)

Anggota IKAPI No. 352/Anggota Luar Biasa/JBA/2020

Cetakan pertama, April 2020

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN KPI	19
A. Pengertian metodologi dan metode penelitian KPI...	19
B. Masalah penelitian KPI	24
C. Tujuan, Manfaat, dan Hubungan Penelitian KPI dengan Pengembangan Ilmu Dakwah	29
BAB III KONSEP-KONSEP DASAR PENELITIAN	37
A. Konsep, Konstruk, dan Variabel	37
B. Hipotesis	43
C. Teori	50
BAB IV WILAYAH PENELITIAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM	53
A. Pengertian Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	53
B. Dimensi Penelitian KPI	56
C. Wilayah Penelitian KPI	58
BAB V PENELITIAN KPI: KUANTITATIF DAN KUALITATIF. 76	
A. Penelitian KPI Kuantitatif	76
B. Penelitian KPI Kualitatif	89

C. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dengan Penelitian Kualitatif	97
BAB VI PENDEKATAN PENELITIAN KPI	101
A. Makna Pendekatan dalam Penelitian	101
B. Macam-Macam Pendekatan dalam Penelitian KPI	103
C. Fungsi Pendekatan Penelitian	113
BAB VII METODE PENELITIAN KPI	115
A. Metode Deskriptif	115
B. Metode Historis	117
C. Metode Korelasional	119
D. Metode Eksperimental	122
E. Metode Quasi Eksperimental	127
F. Metode Perkembangan	129
G. Metode Kasus dan Lapangan	129
H. Metode Kausal Komparatif	130
I. Metode Verifikasi	130
J. Metode Aksi	131
K. Metode-Metode yang Secara Khusus Digunakan dalam Ilmu Dakwah atau Komunikasi	131
BAB VIII TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA	135
A. Teknik Pengumpulan Data	135
B. Instrumen Pengumpulan Data	154
BAB IX POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN	167
A. Pengertian Populasi dan Sampel	167
B. Jenis Populasi	169

C. Cara, Jenis, dan Ukuran Penarikan Sampel.....	170
BAB X JENIS DATA	191
A. Jenis Data Berdasarkan Bentuknya	192
B. Jenis Data Berdasarkan Sifatnya	204
C. Jenis Data Berdasarkan Sumbernya	205
D. Jenis Data Berdasarkan Cara Memperolehnya	206
E. Jenis Data Berdasarkan Waktu Pengumpulannya	210
BAB XI TEKNIK ANALISIS DATA	215
A. Analisis Data Kuantitatif	216
B. Analisis Data Kualitatif	219
BAB XII PENENTUAN BAHAN PUSTAKA	237
A. Relevan Dari Sisi Waktu	238
B. Relevan Dari Sisi Keahlian	241
C. Relevan Dari Sisi Isi	242
BAB XIII MENYUSUN RANCANG BANGUN PENELITIAN KPI	245
A. Merumuskan Judul Penelitian	245
B. Latar Belakang Masalah Penelitian	248
C. Permasalahan Penelitian	251
D. Tujuan Penelitian	253
E. Kegunaan Penelitian	254
F. Landasan Teoretik; Kerangka Berpikir dan Hasil Penelitian yang Relevan	255
G. Hipotesis	260
H. Metode dan Langkah-Langkah Penelitian	263
I. Teknik dan Instrumen Penelitian	263

J. Bahan Bacaan	264
BAB XIV PENUTUP	265
DAFTAR PUSTAKA	268
TENTANG PENULIS	273
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1. Skema <i>Pengaruh Hambatan Semantis terhadap Pemahaman Materi Khutbah Jum'at</i>	258



BAB I

PENDAHULUAN

Metodologi merujuk pada salah satu cabang epistemologi. Epistemologi sendiri merupakan cabang filsafat. Dengan demikian, metodologi merupakan pembahasan filsafat yang secara khusus berkaitan dengan praktek epistemologi atau filsafat pengetahuan. Metodologi membicarakan berbagai metode yang ditempuh manusia untuk memperoleh pengetahuan mengenai realitas, kemungkinan penggunaan metode untuk membentuk pengetahuan yang benar, validitas metode, dan sebagainya. Menurut Louay Safi, metodologi merupakan bidang penelitian ilmiah yang menyangkut penilaian penggunaan metode-metode pada penelitian mengenai fenomena alam dan manusia.¹

Dengan ini, pembahasan tentang metodologi tidak dapat dilepaskan dari praktik keilmuan sebab masih dalam lingkup filsafat pengetahuan. Karena termasuk cabang filsafat, kajian metodologi pada dasarnya adalah kajian filsafat yang bercirikan penelaahan kritis, sistematis, mendasar, konseptual, rasional, koheren, konsisten, serta bertanggung jawab tentang metode keilmuan tertentu. Apakah suatu metode memiliki karakteristik kekhususannya masing-masing? Apakah metode yang digunakan sudah relevan dengan karakteristik masalah

¹ Louay Safi, *The Foundation of Knowledge a Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Selangor: International Islamic University Malaysia Press, 1996), 3.

ilmiah tertentu? Apakah praktik keilmuan yang dijalankan seorang ilmuwan selaras dengan prosedur metodisnya? Apakah penggunaan metode dapat menjamin keabsahan serta kualitas hasil penelitian? Itulah, antara lain, pertanyaan-pertanyaan filosofis yang terkait dengan kajian metodologi.

Sebagai bagian dari praktik ilmiah, kedudukan metodologi menjadi urgen di dalamnya. Metodologi berperan sebagai penentu prosedur yang benar dalam mengkonstruksi ilmu. Dengan kalimat lain, ilmu terlahir dari metodologi. Mengenai pentingnya metodologi dalam pengembangan disiplin ilmu keislaman, Osman Bakar menyatakan bahwa salah satu masalah utama yang perlu diperhatikan secara khusus dan perlu dipecahkan secara menyeluruh dalam rangka menghidupkan tradisi ilmiah Islam adalah masalah metodologi.²

Istilah metode, ketika dihadapkan dengan istilah metodologi, seringkali disalahpahami. Adakalanya seseorang menggunakan istilah metode, padahal yang dimaksud adalah metodologi. Demikian sebaliknya. Untuk lebih menegaskan perbedaan keduanya, metode merujuk pada upaya ilmiah untuk mendeskripsikan teknik dan prosedur suatu metode. Adapun metodologi merupakan deskripsi teoretik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode. Secara umum, metodologi sering didefinisikan sebagai ilmu tentang metode. Metodologi membahas metode-metode, sementara metode hanya membicarakan prosedur teknis cara kerjanya sendiri.

² Osman Bakar, *Tauhid & Sains Esei-Esei Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 23.

Dalam konstelasi tradisi penelitian modern, metodologi penelitian ilmiah dipayungi oleh paradigma positivistik. Sesuai dengan pendirian filsafatnya, positivisme hanya mengakui varian keilmuan bercorak logis-empiris yang merupakan watak dari sains. Dualitas yang terdapat dalam corak sistem filsafat ini, hanya memungkinkan untuk mengakomodir dua model penelitian, yaitu model penelitian alam dan model penelitian sosial.

Di antara kedua model penelitian tersebut, paradigma positivisme sebenarnya lebih dekat dengan model penelitian ilmu alam, sebab lebih dapat merepresentasikan keilmuan empiris yang merupakan watak terkuat positivisme. Ilmu sosial seringkali diragukan objektivitasnya karena tidak memiliki pola dan regulasi baku yang dapat diberlakukan secara universal sebagaimana yang dimiliki ilmu alam. Objek-objek dalam ilmu alam bersifat eksak yang dengan sendirinya memiliki tafsiran tunggal. Rumus kausalitas yang berlaku pada ilmu alam bersifat pasti, yaitu hanya disebabkan oleh satu sebab tunggal. Fakta benda jatuh ke bawah hanya memiliki satu tafsiran, yaitu efek dari gaya gravitasi.

Lain halnya dengan ilmu sosial yang objek kajiannya manusia. Kejadian atau fakta-fakta manusiawi bersifat kompleks dan dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hal ini terjadi karena manusia hidup dalam sebuah konteks dan tidak dapat berdiri secara terpisah kecuali memahami konteks-konteks yang melingkupinya. Tidak sebagaimana kerja gaya gravitasi pada benda, perilaku kekerasan yang biasa dilakukan oleh sekelompok anak-anak tidak dapat menyebut satu sebab tunggal, misalnya faktor pendidikan dalam keluarga, sebab banyak faktor lain yang

menjadi bagian dalam konteks kehidupan anak-anak tersebut, misalnya faktor bahan bacaan, faktor lingkungan, faktor media, faktor situasi politik, dan sebagainya. Namun demikian, kecenderungan positivisme pada ilmu alam dibanding ilmu sosial sebagai efek saintisme, tidak akan dibahas di ruang ini.

Jika ilmu sosial tidak mendapat posisi kuat dalam paradigma positivisme, maka terlebih pada ilmu agama. Dalam kalangan internal Islam sendiri, konsep "penelitian agama" dapat pernah menimbulkan kesalahpahaman. Akar masalahnya terletak dari perspektif mengenai agama itu sendiri sebagai sebuah kebenaran. Dengan kalimat lain, jika penelitian bertujuan untuk menemukan kebenaran, maka agama sudah merupakan kebenaran. Artinya, penelitian agama menjadi tidak diperlukan sebab agama adalah, kebenaran itu sendiri, bahkan kebenarannya bersifat absolut. Namun demikian, tentu saja konsep penelitian agama tidak dapat disimplifikasi seperti demikian.

Mengikuti aturan main yang terdapat dalam paradigma positivisme yang memayunginya, penelitian agama bekerja di wilayah logis-empiris. Agama tentu saja memiliki nilai absolut, tetapi bukan berarti agama tidak memiliki wilayah praktis-empiris dan dengan demikian tidak dapat disentuh oleh praktik-praktik penelitian ilmiah. Menurut Harun Nasution, dalam agama Islam nilai-nilai yang bersifat absolut itu sedikit jumlahnya. Jika diprosentasikan dapat dikatakan bahwa jumlah tersebut tidak lebih dari lima persen dari jumlah ajaran-ajaran Islam yang banyak itu. Ajaran-ajaran absolut terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits mutawatir. Nash ayat-ayat al-Qur'an hanya sedikit yang mengandung arti *qath'i*, dalam arti kebanyakan ayat

BAB II

METODOLOGI DAN METODE PENELITIAN KPI

A. Pengertian Metodologi dan Metode Penelitian KPI

Secara sederhana, metodologi dapat diartikan sebagai pengetahuan atau ilmu tentang metode. Metodologi adalah istilah yang diadaptasi dari bahasa Inggris, *methodology*, berasal dari kata *methodos* (Yunani) atau *methodus* (Latin) yang berarti cara yang didefinisikan secara jelas dan sistematis untuk mencapai suatu tujuan. Dapat pula berasal dari kata *meta* yang diartikan dengan "setelah" atau "mengikuti", *hodos* diartikan dengan "jalan". Kata kedua setelahnya adalah *logos* yang berarti kata, ujaran, rasio, atau ilmu. Menurut salah satu pengertian yang diberikan Lorens Bagus, metodologi adalah studi mengenai metode-metode (prosedur, prinsip) yang digunakan dalam disiplin yang teratur atau yang digunakan untuk menata ilmu yang teratur tersebut. Sementara metode menggambarkan jalan atau cara suatu totalitas dicapai dan dibangun.¹³ Berdasarkan pendapat ini, terdapat istilah teknis terkait, yaitu metodologi dan metode.

Sekalipun memiliki akar pengertian yang sama, metodologi bukan metode. Dalam kegiatan ilmiah, keduanya memiliki wilayah yang berbeda. Metode merupakan proses dan

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 635, 648.

prosedur (*process and procedure*) penelitian sementara metodologi dipahami sebagai logika penemuan (*logic of discovery*) yang lebih terkait dengan kerangka dasar dari kerja ilmiah atau *theoretical framework*. Kerja metodologi bergantung pada teori atau pendekatan yang digunakan. Apabila teorinya berbeda, kerangka kerjanya akan berbeda dan berbeda pula corak keilmuan yang dihasilkannya.¹⁴

Secara singkat, metodologi dapat diartikan ilmu mengenai metode. Sementara metode merupakan uraian teknis-prosedural mengenai metode itu sendiri. Pengertian tersebut dapat dipermudah dengan melihat aplikasinya pada penelitian. Noeng Muhadjir mengemukakan bahwa metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.¹⁵

Penelitian yang dimaksud Noeng Muhadjir di atas adalah penelitian ilmiah. Pemahaman balik dari istilah penelitian ilmiah, tentu saja menunjuk pada penelitian non ilmiah. Penelitian sendiri merupakan upaya kumulatif manusia untuk menemukan kebenaran yang merupakan salah satu kebutuhan

¹⁴ Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2005), 214.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994), 3. Dalam Islam, istilah metodologi digunakan dalam berbagai konteks. Apabila dirunut berdasarkan perspektif sejarah, istilah metodologi berasal dari ilmu *ushul* yang membahas metode *istinbath* hukum dari sumber asasi Islam. Fazlur Rahman mengidentifikasi metodologi Islam antara lain sebagai ijtihad. Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Chitti Qobar, 1994), 6-24.

manusia sebagai makhluk yang memiliki rasa ingin tahu. Sesuai dengan perkembangan kemampuan manusia dalam mengupayakan penemuan suatu kebenaran, pencapaiannya ditempuh secara beragam. Jalan pencarian kebenaran dapat berupa penemuan secara kebetulan seperti penemuan kulit kayu pohon kina untuk mengobati malaria, melalui *triar and error* atau pencarian kebenaran dengan percobaan untung-untungan, melalui metode otoritas yang mendasarkan penerimaan kebenaran dari pihak-pihak otoritatif tertentu, pemecahan cara spekulasi yang caranya mirip dengan *triar and error* namun lebih teratur dan sistematis, dengan berpikir kritis yang mengandalkan penalaran akal manusia, melalui pengalaman yang mengandalkan pada kejadian empiris sebelumnya, serta melalui penelitian ilmiah. Kalsifikasi penelitian pada penelitian non ilmiah dengan penelitian ilmiah menjadi penting untuk dapat membedakan keduanya secara tegas sehingga peneliti dapat menghindari pertimbangan-pertimbangan non ilmiah dalam aktivitas penelitian ilmiahnya.

Pada dasarnya, penelitian adalah kegiatan mencari tahu mengenai sesuatu yang dipertanyakan. Sesuatu yang dipertanyakan itu adalah masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Melalui penelitian, peneliti mencoba mengungkap faktor-faktor yang terlibat dalam suatu masalah. Dengan ini, maka penelitian bertujuan menemukan jawaban atas pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah yang dikembangkan untuk meningkatkan taraf kemungkinan yang paling relevan dengan pertanyaan serta menghindari adanya bias. Penelitian ilmiah pada dasarnya merupakan usaha memperkecil interval dugaan peneliti melalui

pengumpulan dan analisis data atau informasi yang diperolehnya. Dugaan peneliti tersebut disebut hipotesis yang dirumuskan sebelum melakukan penelitian. Dengan ini, penelitian dapat pula disebut kegiatan mengungkap fakta yang sebenarnya sehingga ditemukan indikasi bahwa dugaan sementara tersebut dapat diterima atau ditolak.¹⁶

Penelitian merupakan terjemah dari bahasa Inggris *research* yang terdiri dari kata *re* yang berarti mengulang dan *search* yang berarti pencarian, pengejaran, penelusuran, penyelidikan, atau penelitian. Berdasarkan makna ini, maka metodologi penelitian dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian "data" yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan serta dicarikan cara pemecahannya.¹⁷

Dalam penulisan karya ilmiah, pemahaman mengenai metodologi dan metode penelitian memiliki peran penting. Untuk menelaah suatu kasus, diperlukan metode yang sesuai dengan karakter mendasar dari kasus tersebut. Kesalahan

¹⁶ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, 45

¹⁷ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 1. Mengenai "data" yang dicari dalam sebuah penelitian, Wardi Bachtiar menjelaskan dua perspektif yaitu yang menyamakannya dengan fakta dan yang membedakannya. Yang membedakan keduanya menyatakan bahwa fakta adalah bagian dari kenyataan yang belum diberi simbol oleh profesi tertentu, dan data adalah kenyataan yang sudah diberi simbol oleh profesi tertentu, seperti simbol "mahasiswa" yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada pemuda tertentu. Data dapat diartikan juga sebagai informasi-informasi atau keterangan-keterangan tertentu tentang kenyataan atau realitas.

BAB III

KONSEP-KONSEP DASAR PENELITIAN

A. Konsep, Konstruk, dan Variabel

1. Konsep

Menurut Kerlinger, konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal yang khusus.²¹ Ada realitas yang bersifat abstrak, ada realitas yang bersifat konkret. Realitas rumah ibadah yang ada kubahnya merupakan realitas konkret. Realitas tersebut kemudian diberi simbol masjid. Masjid merupakan hasil abstraksi atau generalisasi dari rumah ibadah yang ada kubahnya yang sebelumnya bersifat konkret. Masjid adalah sebuah konsep yang digeneralisasikan dari hal-hal khusus yang dimiliki masjid dalam kenyataan. Terdapat banyak kenyataan, antara lain adidas, nike, triset, kursi, bangku, tikar, 1 meter, 1 tumbak, 10 are, merah, hitam, ungu, dan lain-lain. Adidas, nike, triset digeneralisasikan dengan merk. Kursi, bangku, tikar, digeneralisasikan dengan tempat duduk. 1 meter, 1 tumbak, 10 are, digeneralisasikan dengan luas. Dalam perkuliahan, ada kenyataan presentasi, mendebat, bertanya, menyanggah, atau menjelaskan. Kenyataan-kenyataan tersebut digeneralisasikan dengan diskusi.

²¹ Dikutip dari Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 12.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan konsep-konsep yang merepresentasikan fenomena-fenomena khusus. Sifat representatif dalam mengemukakan sebuah konsep menjadi penting sebab bahasa ilmiah harus bersifat eksak. Jika peneliti menyampaikan konsep bid'ah yang merupakan generalisasi dari pengamalan ajaran agama di luar tradisi Nabi Saw, maka yang menerima konsep tersebut menerimanya secara persis sebagaimana yang digeneralisasikan oleh peneliti.

Untuk merumuskan suatu konsep, Nan Lin menyebutkan empat cara, yaitu melalui imajinasi, pengalaman, konsepsi, dan konsep lain.²²

Penelitian bekerja dari tahap konsepsional ke tahap operasional.²³ Peneliti biasa menghubungkan konsep-konsep ke dataran praktis. Misalnya, konsep pemahaman dihubungkan dengan pengamalan, konsep kecerdasan dihubungkan dengan hasil belajar, konsep keimanan dihubungkan dengan aktualisasi keimanannya, konsep metode dakwah dihubungkan realitas mengetahui ajaran, demikian seterusnya. Namun demikian, wilayah praktis tersebut sudah merupakan hasil generalisasi atau abstraksi. Maka pada dasarnya penelitian ada di wilayah konseptual. Hubungan pemahaman keagamaan masyarakat dengan perilaku keberagamaan yang melahirkan dugaan sementara bahwa pemahaman keagamaan membentuk perilaku religius pada orang yang memahami agamanya, menunjukkan hubungan dua konsep, yaitu konsep pemahaman dengan

²² Dikutip dari Asep Saeful Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah*, 83.

²³ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi....*, 11.

konsep perilaku. Hubungan keimanan dengan amal shalih menunjukkan hubungan konsep iman dengan konsep amal.

2. Konstruk

Di antara konsep-konsep tersebut, ada konsep yang pengertiannya dibatasi sehingga mudah diamati. Menurut Jalaluddin Rakhmat, konsep yang pengertiannya sudah dibatasi secara khusus sehingga memudahkan untuk mengamatiya disebut konstruk.²⁴ Dengan ini, konsep sistem yang pengertiannya dibatasi secara khusus menjadi satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu, kemudian menjadi konstruk karena memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan. Konsep manajemen menjadi konstruk ketika pengertiannya dibatasi dengan sebuah proses yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, kontrol, serta evaluasi. Penelitian tentang efektivitas sistem manajemen DKM dalam mengaktualisasikan fungsi dakwah di suatu daerah memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan karena wilayah-wilayah telaahnya sudah terdeskripsikan, yaitu meliputi ketua DKM, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, serta ketua sub divisi khusus lainnya. Wilayah pengamatan lainnya adalah pada ruang lingkup manajemen subjek dalam hal merencanakan, melaksanakan, mengontrol, serta mengevaluasi fungsi dakwah mereka di daerah tersebut.

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi...*, 12.

3. Variabel

Suatu konstruk memiliki sifat yang berlainan. Konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan disebut variabel.²⁵ Konstruk dakwah memiliki tiga sifat, yaitu bi al-lisan, bi al-kitabah, dan bi al-hal. Kostruk komunikasi memiliki empat sifat, yaitu komunikasi intra personal, komunikasi antar personal, komunikasi kelompok, dan komunikasi masa. Terdapat lima sifat untuk nilai dalam Islam, yaitu baik sekali, baik, netral, buruk, dan buruk sekali, yang dalam istilah teknis Fiqh dibahasakan dengan wajib, sunat, mubah, makruh, dan haram. Untuk mengukur variabel nilai pada perilaku seseorang, kemudian diberi nilai dengan skala 1 sampai 5, yaitu 1 (buruk sekali), 2 (buruk), 3 (netral), 4 (baik), dan 5 (baik sekali).

Berdasarkan banyaknya nilai, ada variabel dikotomi (dua nilai) atau politomi (banyak nilai). Dalam penelitian, variabel dibagi dalam tiga kategori, yaitu variabel bebas dan variabel tak bebas, variabel aktif dan variabel atribut, serta variabel kontinyu dan variabel kategoris/diskret.²⁶ Penjelasan mengenai ketiga variabel tersebut adalah sebagai berikut:

a. Variabel bebas dan variabel tak bebas

Penelitian berupaya menemukan sebab dan akibat dalam suatu gejala atau mencari hubungan di antara berbagai faktor. Variabel yang diduga merupakan penyebab atau pendahulu dari variabel yang lain disebut variabel bebas. Adapun variabel yang diduga merupakan akibat atau yang dipengaruhi

²⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi....*, 12.

²⁶ Untuk selanjutnya lihat Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi....*, 12-13.

BAB IV

WILAYAH PENELITIAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

A. Pengertian Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dalam tulisan ini, ilmu disamaartikan dengan *any organized knowledge* atau pengetahuan sistematis. Pengetahuan ini disistematisasi melalui metode tertentu. Secara singkat ilmu adalah pengetahuan yang dibangun melalui metode yang disebut metode ilmiah.

Secara etimologis, komunikasi sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication*, yang berakar dari kata *communis* yang berarti sama, yaitu sama makna mengenai suatu hal, komunikasi berlangsung bila antara orang, yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Dalam hal ini pengertian diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung, sehingga hubungan mereka itu bersifat komunikatif. Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.³²

Mengikuti pandangan Lasswell, Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan berikut: *Who says what*

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: rineka Cipta, 2004), 11.

in which channel to whow with what effect? Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan tersebut yakni: komunikator, pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*receiver, recipient*) dan efek.³³

Komunikator merupakan sumber atau pengirim pesan. Pesan (*message*) adalah keseluruhan apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (*thema*) yang mengarah pada upaya mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan-pesan dapat disampaikan melalui lisan, tatap muka, temu wicara, atau menggunakan media secara tidak langsung. Media (*channel*) adalah saluran penyampaian. Media yang sesuai dengan berbagai jenis indera penerima pesan yang kondisinya berbeda-beda akan sangat menunjang keberhasilan komunikasi. Komunikan adalah penerima pesan dari komunikator. Adapun *effect* adalah hasil akhir komunikasi, yaitu perubahan sikap dan tingkah laku komunikan yang selaras dengan tujuan komunikasi yang dibangun oleh komunikator. Jika sikap komunikan merepresentasikan sikap dan tingkah laku yang selaras dengan tujuan komunikasi, maka komunikasi berhasil.

Dalam tradisi keilmuan Islam yang khas, proses serta unsur komunikasi ini memiliki istilah tersendiri, yaitu dakwah sebagai suatu proses yang berupaya mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik sesuai ajaran Islam. Dakwah juga dapat diartikan dengan proses mengajak umat manusia supaya

³³ Onong Effendy Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 10.

mengikuti jalan yang diridhai Allah, yaitu jalan Islam. Unsur-unsur dakwah terdiri dari subjek dakwah (*da'i*), materi dakwah (*al-Islam*), media dakwah, objek dakwah (*mad'u*), dan tujuan dakwah.

Komunikasi dalam Islam merupakan bentuk komunikasi yang semua komponennya disinari oleh ajaran Islam, baik karakter yang ditunjukkan oleh komunikator dan komunikan, prosesnya, penggunaan medianya, serta tujuannya. Komunikasi Islam merupakan komunikasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang secara asasi berpedoman pada sumber utama Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Berdasarkan definisi di atas serta menyesuaikan dengan istilah dalam Islam, maka Ilmu Komunikasi Islam adalah pengetahuan sistematis tentang proses upaya yang dilakukan komunikator mengajak komunikan supaya berada di jalan Islam.

Adapun penyiaran Islam merupakan proses publikasi Islam dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Media teknologi informasi dan komunikasi dapat berupa media cetak, media elektronik, maupun media *online*. Dengan demikian, secara sederhana wilayah keilmuan Komunikasi dan Penyiaran Islam meliputi dua wilayah utama, yaitu komunikasi Islam dan penyiaran Islam yang secara khusus merujuk pada teknologi informasi dan komunikasi. Karena merupakan bagian dari komunikasi dan penyiaran, program studi KPI pada dasarnya tidak berbeda dengan program studi komunikasi atau penyiaran pada umumnya. Yang membedakannya karena pada KPI tercermin nilai-nilai Islam yang menaunginya.

Sebagai sebuah proses, komunikasi dan penyiaran Islam dibangun di atas nilai-nilai normatif dari al-Qur'an serta menjadikan Nabi sebagai teladan dalam berkomunikasi. Dalam konteks bahasa yang digunakan, misalnya, bahasa yang digunakan mestinya diturunkan dari bahasa atau tutur kata yang memiliki nilai kebenaran (*qaulan syadīdâ*), memiliki makna yang tepat dan jelas (*qaulan balīghâ*), santun, tidak kasar atau menyinggung (*qaulan ma'rūfâ*) perkataan mulia dan lemah lembut (*qaulan karīmâ*), dan perkataan yang mudah dipahami (*qaulan masyûrâ*) yang secara praktis dicontohkan oleh nabi. Konsep teoretis dalam al-Qur'an yang secara praktis yang mengejawantah sebagaimana yang dicontohkan nabi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa komunikasi dan penyiaran Islam. Sebagai contoh, bagaimana media baik elektronik maupun cetak mampu menampilkan pesan yang selaras dengan karakter al-Qur'an dan al-Sunnah.

B. Dimensi Penelitian KPI

Pada dasarnya, perilaku komunikasi dalam Islam merupakan bagian dari perilaku keagamaan, sebab mengajak manusia untuk berada di jalan Islam adalah perintah agama. Di sini penelitian KPI ditempatkan sebagai bagian dari dalam tradisi penelitian Ilmu Dakwah. Mengutip analisis Glock dan Stark, Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei menyatakan bahwa keberagaman muncul dalam lima dimensi, yaitu ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial.³⁴

³⁴ Lihat Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, 55-56.

BAB V

PENELITIAN KPI: KUANTITATIF DAN KUALITATIF

A. Penelitian KPI Kuantitatif

1. Sejarah penelitian kuantitatif

Secara historis, penelitian ilmiah dengan menggunakan jenis kuantitatif dimulai sejak pengetahuan modern dimulai. Namun demikian, gagasan yang mendasari keabsahan jenis penelitian ini sudah dibangun sejak masa renaissance. Roger Bacon (1214-1294) merupakan salah seorang di antara tokoh-tokoh kunci yang dinilai berjasa dalam penemuan ilmiah pada masa renaissance dengan menggagas metode eksperimen. Tokoh lainnya adalah William Ockham (1285-1349) yang memperkenalkan prinsip parsimoni, Copernicus (1473-1543) yang menemukan teori heliosentris, Francis Bacon (1561-1626) dengan metode observasinya, Johannes Kepler (1571-1630) yang menyempurnakan metode Copernicus, dan Galileo Galilei (1564-1642) yang menemukan hukum gravitasi universal.

William Ockham (1285-1349), ahli logika Inggris, memperkenalkan prinsip parsimoni yang menyatakan bahwa penjelasan atau teori harus sederhana dan berisi penjelasan mengenai fakta-fakta. Roger Bacon (1214-1294) menekankan penggunaan metode eksperimental, daripada mengandalkan ucapan otoritatif. Eksperimen harus ditetapkan sebagai tes di bawah kondisi yang terkendali untuk menguji validitas hipotesis. Jika kondisi dikendalikan dengan cara yang persis sama dalam

percobaan ulang, hasilnya akan sama. Semua teori harus diuji melalui pengamatan, tidak hanya penalaran. Di Barat ia dianggap sebagai salah seorang pendukung awal metode ilmiah. Johannes Kepler (1571-1630) menunjukkan bahwa planet-planet sebenarnya berputar mengelilingi matahari dalam orbit elips, dengan matahari berada di salah satu fokus. Jumlah jarak dari setiap titik pada elips dua titik tetap adalah konstan. Dua titik tetap disebut fokus (tunggal: fokus). Di alam semesta Keplerian, epicycles dihilangkan. Ini merupakan perbaikan signifikan atas semesta Copernicus. Model perbaikannya menjelaskan semua gerakan planet, termasuk gerakan retrograde planet-planet. Revolusi Ilmiah (1543 AD-18 abad) terjadi di Eropa tahun 1543, tahun ketika astronom Nicolaus Copernicus (1473-1543) menerbitkan *On the Revolutions of the Heavenly Spheres* yang mempertanyakan teori astronom Ptolemy Yunani (90-168 AD) bahwa bumi adalah pusat semesta. Nicolaus Copernicus mengusulkan bahwa matahari adalah pusat di mana bumi dan planet-planet lain berputar di sekitar orbit lingkaran. Sementara sistemnya lebih sederhana, ia masih membutuhkan epicycles untuk menjelaskan gerakan mundur planet. Galileo (1564-1642) menemukan hukum yang menyatakan bahwa jika sebuah objek bergerak dengan kecepatan konstan dalam arah tertentu, itu akan terus bergerak selama tidak ada kekuatan lain yang mengubah arah gerak tersebut.⁴⁰

⁴⁰ Don K Mak, Angela T Mak, Anthony B Mak, *Solving Everyday Problems with the Scientific Method Thinking Like a Scientist* (London: Word Scientific Publishing Co. Ptc. Ltd., 2009), 8-11.

Secara umum, metode ilmiah dalam perspektif para tokoh di atas mencerminkan eksperimen dan observasi. Bacon, misalnya, adalah pelopor metode induktif. Menurut Bacon, manusia memahami alam melalui pengamatan atau penalaran, bukan dengan yang lainnya. Tapi kemudian Bacon menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan manusia tidak merepresentasikan kebenaran kecuali dugaan saja. Hal demikian karena manusia terlalu mengandalkan kekuatan akal dalam mencari kebenaran. Bacon mengkritik silogisme sebagai metode andalan kaum rasionalis dengan menyatakan bahwa silogisme tidak cocok untuk menganalisa alam. Silogisme terdiri dari proposisi yang sesungguhnya merupakan intisari fakta. Dengan demikian, maka metode yang tepat untuk menelaah alam adalah menggunakan metode induksi.⁴¹ Supaya tetap dapat merepresentasikan alam secara objektif, Bacon mengingatkan supaya menghindari berbagai prasangka yang dia sebut sebagai doktrin keberhalaan yang menjebak seseorang pada argumen sofis.⁴²

Pengembangan metode ilmiah masa renaissance sebenarnya merupakan bentuk penolakan terhadap epistemologi abad pertengahan dengan merekonstruksi epistemologi yang terbebas dari agama. Roger Bacon, Copernicus, Francis Bacon, Tycho Brahe, Johannes Kepler, dan

⁴¹ Francis Bacon, *The New Organon or True Directions Concerning the Interpretation of Nature* (TK: Dodo Press, 1620), 1-3. Untuk selanjutnya lihat pasal I – XIV.

⁴² Frederick Gopleston, S.J., *A History of Philosophy Volume III Late Medieval and Renaissance Philosophy* (New York: Double Day, 1993), 302.

Galileo Galilei melepaskan peran Tuhan dari dunia ilmiah. Di antara argumen yang diajukan tokoh renaissance tersebut bahwa dalam ilmu sosial, misalnya, dinyatakan bahwa ilmu sosial adalah ilmu mengenai manusia bukan mengenai Tuhan. Jika Tuhan benar ada, ilmu sosial tetap harus memperhatikan peningkatan umat manusia yang hidup di planet ini dan tidak boleh terganggu dengan hal-hal teologis. Ilmu sosial tidak berbicara mengenai hukum yang mengatur manusia tetapi melihat bagaimana manusia bekerja, sehingga spekulasi metafisik seharusnya tidak mengambil tempat dari penyelidikan empiris tentang hal-hal yang terdapat data empiris. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Bible hanya memiliki otoritas dalam masalah spiritual dan tidak berotoritas menangani pertanyaan empiris mengenai alam.⁴³ Penjelasan ini merupakan jawaban dari masalah yang sudah didiskusikan sebelumnya mengenai wilayah penelitian agama hanya berwenang menelaah dimensi empirisnya saja dan tidak menyentuh wilayah normatif, absolut, atau metafisis dari agama. Ruang dalam paradigma positivisme sendiri terbatas hanya pada wilayah empiris.

Karakteristik metode ilmiah yang dibangun pada masa ini, dipercaya sebagai metode yang tepat untuk mengetahui dunia nyata. Hal demikian karena metode saintifik diklaim sebagai metode logis, sistematis, dan objektif. Disebut objektif karena merupakan metode bebas dari bias atau prasangka pribadi dan dapat dibuktikan dari fenomena yang

⁴³ Lee McIntyre, *Dark Ages The Case for a Science of Human Behavior* (London: The MIT Press, 2006), 54-55.

BAB VI

PENDEKATAN PENELITIAN KPI

A. Makna Pendekatan dalam Penelitian

Menurut perspektif Vernon Van Dyke, pendekatan diartikan sebagai ukuran-ukuran untuk memilih masalah-masalah dan data terkait (*an approach consists of criteria of selection – criteria employed in selecting the problems or questions to consider and in selecting the data to bring to bear; it consists of standards governing the inclusion of questions and data*).⁶¹ Pendekatan dalam suatu penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif tertentu. Perspektif tersebut dapat menggunakan ukuran ilmu ekonomi, politik, dan sebagainya. Dengan penggunaan perspektif tersebut, kemudian digunakan istilah pendekatan ekonomis, pendekatan politis, dan sebagainya. Jika perspektif yang digunakan adalah pendekatan politik, maka dalam merumuskan masalah, pertanyaan, dan data yang akan ditelaah, peneliti menggunakan ukuran-ukuran dalam ilmu politik.

Dengan demikian, pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang, yaitu sudut pandang atau perspektif peninjauan yang digunakan peneliti dalam membedah suatu masalah. Sebagai sudut pandang serta perspektif peninjauan, pendekatan penelitian akan menentukan konstruksi teori yang dibangun

⁶¹ Dikutip dari The liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2000), 117.

kemudian. Hal demikian karena masalah penelitian diperlakukan berdasarkan pendekatan yang dipilih peneliti. Jika yang digunakan adalah pendekatan historis, maka ukuran historis menjadi karakter tubuh penelitian secara keseluruhan.

Sebagai contoh, ilmu sejarah menekankan aspek peristiwa yang terjadi pada masa lalu yang kronologinya terhubung secara rasional. Misalnya peneliti yang menggunakan pendekatan ini ingin mengetahui bagaimana proses masyarakat di suatu daerah yang secara serempak menjadi *mu'allaf*. Dalam sejarah selalu terdapat pertanyaan yang mencakup siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana (5 W: *who, what, where, when, why*, dan 1 H: *how*). Dengan ini peneliti melakukan upaya pendalaman peristiwa konversi agama ini melalui batasan geografis, kronologis, atau fungsionalis sebagaimana yang disyaratkan dalam penelitian sejarah sendiri sehingga ukuran-ukuran dalam ilmu sejarah banar-benar menjadi perspektif peninjauan peneliti.

Pendekatan penelitian KPI merujuk pada ilmu bantu yang digunakan peneliti dalam penelitian KPI. Menurut Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, pendekatan komunikasi terdiri dari pendekatan analisis isi dan analisis tekstual. Adapun pendekatan lainnya, seperti pendekatan sosiologi, psikologi, dan sejarah, disesuaikan dengan bidang kajian ilmu dakwah yang secara kelembagaan disesuaikan dengan bidang kajian program studi Manajemen Dakwah (MD), pengembangan masyarakat Islam (PMI), dan bimbingan penyuluhan Islam (BPI).⁶² Namun,

⁶² Untuk selanjutnya lihat Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, 107-123.

jika dilihat dari wilayah kajiannya yang meliputi level dan konteksnya, maka pendekatan-pendekatan tersebut sebenarnya dapat juga digunakan sebagai pendekatan dalam penelitian komunikasi dan penyiaran Islam.

B. Macam-Macam Pendekatan dalam Penelitian KPI

Penelitian KPI dapat menggunakan salah satu dari pendekatan berikut, yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan komunikasi, pendekatan psikologi, atau pendekatan sejarah.

1. Pendekatan sosiologi

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan sosial dalam tata kehidupan bersama. Fokus kajian ilmu ini adalah kehidupan kelompok dan tingkah laku sosial serta produk kehidupannya. Sosiologi memusatkan diri pada masalah-masalah yang sifatnya besar dan substansial dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

Salah satu sumbangan mutakhir paradigma comtian, adalah sosiologi kontemporer yang diklaim sebagai disiplin yang paling lengkap yang berusaha memotret perilaku interaksi manusia. Sekalipun demikian, pendekatan sosiologi kontemporer banyak dipertanyakan karena dinilai tidak cocok dalam memberikan analisa terhadap masyarakat Islam. Sebagai bahan pertimbangan, berikut adalah beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian KPI yang termasuk dalam pendekatan sosiologi.

Dengan pendekatan ini peneliti dapat menganalisis fenomena sosial yang berkaitan dengan komunikasi dan penyiaran Islam baik secara teoretis maupun secara praktis.

Banyak kasus yang menunjukkan hubungan signifikan antara teori dan praktik KPI yang berkaitan dengan permasalahan sosial. Sebagai contoh, strategi komunikasi secara teoretis akan menjadi menarik ketika dikaitkan dengan peristiwa aksi damai 212 dalam posisinya sebagai fenomena sosial.

Sebagai ilmu, sosiologi membicarakan mengenai fakta sosial yang sedang terjadi, apa faktanya dan bagaimana pola-pola interaksi yang terjadi di masyarakat. Penerapan ilmu ini sebagai pendekatan dalam penelitian KPI adalah berupaya menemukan fakta serta pola interaksi yang terjadi secara faktual terkait dengan proses komunikasi dan penyiaran Islam. Teori sosial yang dapat digunakan dalam pendekatan ini, paling tidak ada empat teori, yaitu evolusionisme, interaksionisme simbolik, fungsionalisme, dan konflik.

a. Evolusionisme

Pendekatan evolusionisme memfokuskan perhatiannya pada penemuan pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda. Penekanan perhatiannya terletak pada sebuah pertanyaan, "Apakah ada pola umum perubahan yang dapat ditemukan dalam sebuah masyarakat?" Apakah pengaruh proses kristenisasi terhadap keluarga-keluarga muslim dalam proses penerimaan dakwah? Apakah proses penerimaan ajaran Islam dalam masyarakat pesisir berlaku sama dengan setiap kelompok masyarakat?, demikian seterusnya.

Respon positif masyarakat terhadap sebuah program siar yang bercorak islami di salah satu radio di wilayah yang teridentifikasi sebagai wilayah yang penuh dengan catatan

BAB VII

METODE PENELITIAN KPI

Penentuan dipilihnya suatu metode dalam penelitian didasarkan pada kesesuaiannya dengan objek yang dikaji. Atas dasar itu, satu metode tidak dapat digunakan *one for all*. Kesalahan dalam pemilihan metode dapat berimplikasi pada kualitas hasil penelitian. Karena objek yang dikaji dalam penelitian sangat banyak, maka diperlukan pengetahuan peneliti mengenai varian metodis supaya ia dapat memilih serta menentukan metode yang sesuai dengan objek yang ditelitinya. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian KPI, antara lain metode deskriptif, metode historis, metode eksperimen, metode quasi eksperimental, di samping metode yang digunakan secara khusus dalam penelitian Ilmu Dakwah yang juga menjadi metode penelitian KPI. Berikut adalah penjelasan mengenai cara kerja metode-metode tersebut.

A. Metode Deskriptif

Metode deskriptif bertujuan melukiskan fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara sistematis, faktual, dan cermat. Penelitian jumlah anak putus sekolah di kota Bandung tahun 1981, studi pendapat umum, jumlah pembaca jurnal *online Diadik Komunika* program studi KPI di Tasikmalaya, studi kasus penderita skizoprenia, kasus fatologi sosial, adalah contoh-contohnya.

Sesuai namanya, deskriptif, penelitian jenis ini hanya berupaya mendeskripsikan fenomena, memaparkan suatu situasi, atau melukiskan suatu peristiwa secara objektif. Penelitian deskriptif tidak mencari hubungan antara variabel, tidak bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis, juga tidak membuat prediksi bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi. Sekalipun semua penelitian selalu melalui tahap deskriptif, tidak berarti bahwa seluruh jenis penelitian dapat menggunakan metode ini. Penentuan pemilihan metode deskriptif dilihat pada operasi metodenya yang dominan. Atas dasar ini, peneliti memperluas penelitian deskriptif pada semua jenis penelitian kecuali penelitian historis dan eksperimental.

Metode deskriptif diartikan dengan melukiskan variabel demi variabel. Ciri lain dari metode deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya. Penelitian deskriptif dapat lahir karena kebutuhan. Misalnya, kementerian agama yang menangani bidang dakwah ingin mengetahui keberhasilan dakwah di wilayahnya kemudian diadakan penelitian deskriptif.

Penelitian deskriptif dapat dilatarbelakangi oleh munculnya sebuah peristiwa yang menarik perhatian peneliti. Namun karena penelitian harus dilatarbelakangi oleh keberadaan masalah, maka peristiwa tersebut baru dapat dijadikan *starting* penelitian jika diberi payung teoretis relevan yang ditempatkan dalam latar belakang masalah penelitian. Namun keberadaan teori tersebut tidak membebani peneliti untuk menguji kebenarannya, menemukan relevansinya dalam kenyataan,

memperkuat teori tertentu, dan sebagainya. Peneliti dapat langsung melakukan observasi ke lapangan, bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan baru sepanjang jalan. Penelitiannya terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Dengan demikian, hipotesis tidak muncul sebelum penelitian tetapi baru muncul dalam penelitian.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, peneliti yang menggunakan metode deskriptif harus memiliki kualifikasi yang memadai. Peneliti harus memiliki sifat reseptif, harus selalu mencari bukan menguji. Di samping itu, ia juga harus memiliki kekuatan integratif, yaitu kekuatan untuk memadukan berbagai informasi yang diterimanya menjadi satu kesatuan penafsiran. Dengan demikian, penelitian deskriptif tidak hanya menjabarkan (analitis) tetapi juga memadukan (sintesis). Bukan saja melakukan klasifikasi tetapi juga organisasi. Dari penelitian ini kemudian dikembangkan berbagai penelitian korelasional dan eksperimental.

B. Metode Historis

Metode historis bertujuan merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi, dan menyintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan, seringkali dalam hubungan hipotesis tertentu.

Penelitian historis memulai telaahnya dengan merumuskan masalah, menetapkan tujuan penelitian, mengumpulkan data, evaluasi data, dan pelaporan hasil penelitian. Dalam penelitian historis, fase perumusan masalah

merupakan fase yang paling sulit. Masalah penelitian hanya muncul setelah melewati tahap *immersion* (pendalaman) dan *guided entry* (pengkhususan). Untuk mengetahui sejarah dakwah, peneliti harus mengetahui sejarah umum dan sejarah dakwah. Pendalaman merupakan studi kepustakaan yang intensif. Dengan pengetahuannya tentang dakwah, peneliti meneropong peristiwa-peristiwa sejarah yang terkait dengan dakwah. Sebagai peneliti sejarah dakwah, peneliti mengajukan pertanyaan 5 w dan 1 h, yaitu siapa, apa, bilamana, di mana, mengapa, dan bagaimana. Dengan ini, peneliti membatasi proses pendalaman dengan batas-batas geografis, biografis, kronologis, fungsionalis, dan okupasional.

Setelah itu, peneliti menetapkan bagian-bagian data yang lebih khusus yang disebut *guided entry*. Periode dakwah pada masa Rasul dapat memfokuskan sejarah dakwah pada masa makkah, madinah, atau pada peristiwa yang lebih khusus lagi misalnya ketika nabi berada dalam gua bersama Abu Bakar, Nabi di keluarga, dan sebagainya.

Data dalam penelitian historis dapat berupa data primer atau data sekunder. Sumber primer adalah saksi mata dari peristiwa, baik berupa orang atau benda (tape recorder, kamera) yang hadir dalam peristiwa tertentu. Sumber primer ini terdiri dari dua jenis, yaitu *record* dan *relics*. Record adalah kesaksian mata yang disengaja. Record dapat berupa dokumen, rekaman lisan atau karya seni. Relics adalah rekaman peristiwa yang tidak dimaksudkan untuk merekam peristiwa sejarah, seperti catatan neraca keuangan, bahasa, tradisi masyarakat, atau artifak (seperti peralatan atau mesiu). Data sejarah harus diteliti otentisitasnya (kritik eksternal) dan kredibilitasnya (kritik internal).

BAB VIII

TEKNIK DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

Teknik berkaitan dengan metode. Jika metode diartikan cara yang didefinisikan secara jelas dan sistematis, maka cara tersebut merealisasi pada teknik yang lebih rinci. Jadi, metode melahirkan teknik. Teknik merupakan suatu cara operasional teknis yang seringkali bercorak rutin, mekanis, atau spesialisasi untuk memperoleh dan menangani data penelitian. Misalnya penelitian yang mengkaji gejala-gejala dalam penyiaran Islam dapat menggunakan metode deskriptif. Teknik yang dilakukan dalam metode tersebut dapat berupa observasi, angket, wawancara, atau analisis isi. Berbagai teknik ini biasanya menggunakan macam-macam peralatan (alat-alat penelitian).⁶⁶ Peralatan penelitian ini disebut juga dengan instrumen penelitian. Dengan instrumen penelitian, peneliti berhadapan dengan anekdot, catatan lapangan, catatan spesimen, daftar pertanyaan, daftar cek, dan sebagainya.

A. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik yang mudah dan hemat. Pada teknik ini, peneliti menggunakan mata sebagai alat

⁶⁶ Mengenai teknik dan alat penelitian, selanjutnya lihat The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 117.

melihat data dan menilai keadaan suatu lingkungan. Namun demikian, observasi juga tidak harus dipahami secara sederhana, yaitu hanya melihat dan mengamati. Makna esensial dari observasi memang mengamati, tetapi pengamatan pada observasi dilakukan secara sistematis dan cermat. Menurut Jalaluddin Rakhmat, terdapat tujuh karakteristik observasi, yaitu pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behaviors and settings*), *in situ*, dan untuk tujuan empiris.⁶⁷

Pemilihan (*selection*) menunjukkan bahwa pengamat ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja. Pemilihan mempengaruhi apa yang diamati, dicatat, dan kesimpulan apa yang diambil. Pengubahan (*provocation*) berarti observasi tidak hanya dilakukan secara pasif karena peneliti dapat mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya. Mengubah perilaku berarti mengundang respons tertentu dengan sengaja. Pencatatan (*recording*) adalah upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode-metode lainnya. Pengodean (*encoding*) berarti proses penyederhanaan catatan-catatan ini melalui metode reduksi data. Rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behaviors and settings*) menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana. *In situ* berarti pengamatan kejadian dalam situasi alamiah

⁶⁷ Untuk selanjutnya lihat Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, 83-84.

walaupun tidak berarti tanpa menggunakan manipulasi eksperimental. Untuk tujuan empiris menunjukkan bahwa observasi mempunyai bermacam-macam fungsi dalam penelitian: deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis, atau menguji teori dan hipotesis.

Untuk hasil yang maksimal, pengamatan tidak dilakukan satu kali atau dengan membandingkan dengan hasil pengamatan orang lain. Tujuannya mengumpulkan fakta, mengumpulkan pernyataan-pernyataan berupa deskripsi, penggambaran kenyataan. Observasi memiliki fungsi deskripsi, mengisi data, dan memberikan data yang lebih dapat digeneralisasikan. Observasi berguna untuk menjelaskan, memerikan, dan merinci gejala yang terjadi. Adakalanya suatu data tidak dapat dikumpulkan dengan menggunakan angket atau wawancara. Data seperti itu dapat dikumpulkan melalui observasi. Dengan demikian, observasi berperan dalam mengisi data. Di samping itu, dapat terjadi subjek penelitian memberikan reaksi yang tidak diinginkan peneliti sehingga data yang diperlukan tidak dapat digeneralisasikan. Untuk kepentingan pengumpulan data yang memiliki kecenderungan demikian, peneliti lebih cocok menggunakan teknik observasi.⁶⁸

Observasi sendiri dilakukan dengan menempuh prosedur metodisnya. Metode dalam observasi dapat diklasifikasi berdasarkan keterlibatan peneliti dalam sasaran penelitian dan memperoleh observasi peserta (*participant observation*) serta observasi nonpeserta (*non-participant observation*), atau berdasarkan tingkat intervensi terhadap objek

⁶⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, 84-85.

yang ditelitinya. Di samping itu, klasifikasi dapat pula didasarkan pada cara peneliti menstruktur observasinya. Berikut adalah metode observasi berdasarkan klasifikasi yang terakhir, yaitu observasi tak berstruktur dan observasi berstruktur.⁶⁹

Observasi tak berstruktur berarti observasi yang tidak melaporkan peristiwa sepenuhnya sebab prinsip observasi adalah merangkumkan, mensistematiskan, dan menyederhanakan representasi peristiwa. Di sini, peneliti berperan sebagai penyunting sebuah peristiwa yang diobservasi. Dalam observasi tak berstruktur, peneliti lebih bebas dan lebih fleksibel mengamati peristiwa. Pada metode ini terdapat tiga cara, yaitu catatan lapangan, catatan spesimen, dan anekdot. Catatan lapangan terjadi pada observasi peserta. Setelah merumuskan masalah, peneliti mencatat serta menganalisis peristiwa. Catatan lapangan terdiri dari tiga tahap, yaitu ketika di lapangan peneliti melakukan catatan mental mengenai fakta yang terjadi, peneliti menuliskan secara singkat mengenai peristiwa penting, kata-kata, atau kutipan yang akan membantunya pada tahap ketiga, yaitu peneliti mengubah catatan mental dan catatan singkatnya menjadi laporan lapangan yang lengkap dan terperinci. Catatan lapangan yang baik meliputi unsur-unsur siapa, apa, untuk apa, di mana, dan bagaimana. Siapa di sini adalah peserta penelitian dalam konteks hubungan di antara mereka satu sama lain, deskripsi karakteristik mereka (usia, status sosial, jenis kelamin, dan sebagainya), atau terjadinya pengelompokan pada mereka. Yang dimaksud apa

⁶⁹ Untuk selanjutnya lihat Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, 85-87.

BAB IX

POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

A. Pengertian Populasi dan Sampel

Pengujian secara kuantitatif dengan menggunakan statistik sebagai teknik analisis, selalu berhubungan dengan objek penelitian tertentu, baik berupa manusia, benda, gejala, atau peristiwa. Objek yang berupa manusia ada yang bersifat manusia individual atau manusia yang tergabung dalam sebuah kelompok, organisasi, umpi, atau lembaga. Objek penelitian disebut satuan analisis (*units of analysis*) atau unsur-unsur populasi. Menurut W. Gulo, populasi terdiri dari sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian, yang padanya terkandung informasi yang ingin diketahui. Objek tersebut disebut dengan satuan analisis yang mengandung perilaku atau karakteristik objek.⁹¹

Perilaku atau karakteristik objek dapat diketahui berdasarkan contoh berikut. Apabila peneliti ingin menemukan pengaruh film populer remaja terhadap penggunaan bahasa di kalangan pelajar Madrasah Aliyah. Dalam kasus judul di atas, yang disebut satuan analisisnya adalah pelajar Madrasah Aliyah. Masih menurut W. Gulo, satuan analisis dibedakan dengan

⁹¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia, 2010), 76-77.

satuan pengamatan. Satuan pengamatan adalah satuan tempat informasi diperoleh tentang satuan analisis.⁹² Dengan demikian, apabila informasi mengenai perilaku pelajar Madrasah Aliyah tersebut dapat diketahui dari gurunya, orangtuanya, atau kerabatnya. Maka guru, orangtua, dan kerabatnya termasuk dalam wilayah satuan pengamatan.

Kaitannya dengan proses penelitian adalah ketidakmungkinan untuk meneliti keseluruhan populasi karena jumlahnya terlalu banyak. Pada umumnya peneliti menggunakan sebagian saja dari populasi, yaitu sampel. Karena tujuan penelitian adalah menemukan generalisasi yang berlaku secara umum, maka sampel harus dipandang representatif terhadap populasi itu. Sampel yang diambil harus dianggap mewakili seluruh populasi. Jika peneliti tidak memiliki kemampuan dalam menentukan sampel, maka penelitian dianggap meragukan dalam penerapannya karena dianggap tidak berlaku pada semua populasi. Jika sampel penelitian sulit ditemukan, maka risikonya seluruh populasi harus diteliti. Jika ini terjadi, maka peneliti akan menemukan banyak kesulitan, terlebih jika populasi dalam penelitiannya berjumlah sangat besar. Penelitian terkesan bertele-tele atau lama, dengan biaya penelitian yang sangat banyak. Padahal, teori pengambilan sampel bertujuan untuk meminimalisir ongkos penelitian, mempercepat waktu penelitian. Di samping itu tingkat akurasi penelitian tetap dapat dipertahankan.

Sampel seringkali disebut contoh. Apabila dikatakan penggunaan media sosial untuk menggiring keberpihakan

⁹² W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, 77.

politik publik dari kalangan awam lebih efektif dengan teknik penyebaran hoax, lalu ditanyakan contohnya, maka contoh hoax yang efektif dalam menggiring keberpihakan politik publik adalah sampel atau penanya sedang mempertanyakan sampel.

B. Jenis Populasi

Berdasarkan banyaknya satuan analisis dalam sebuah populasi, atau keseluruhan objek penelitian, jumlahnya dapat terbatas dapat juga tidak terbatas. Untuk kasus keseluruhan mahasiswa fakultas Dakwah menunjukkan jumlah yang terbatas, yaitu yang terdaftar, tidak lebih dan tidak kurang. Tetapi, untuk kasus jumlah penduduk Pulau Jawa, misalnya sekalipun jumlah eksaknya disebutkan. Tetapi jumlah tersebut sebenarnya tidak merepresentasikan jumlah yang sesungguhnya. Setelah dilakukan sensus, mungkin saja lahir beberapa bayi dan para bayi itu tidak terdata sebagai penduduk Indonesia. Atau, adakalanya beberapa penduduk memiliki beberapa KTP, dari daerah yang berbeda atau sebaliknya ada orang yang tidak punya KTP sama sekali. Kasus tersebut dapat menjadi faktor yang menyebabkan jumlah banyak penduduk pulau Jawa tidak mencerminkan realitas yang sesungguhnya. Populasi terbatas disebut *definite population*, sementara populasi tak terbatas disebut *indefinite population*. Dengan ini, populasi diklasifikasi pada populasi terbatas dan populasi tak terbatas.

Sebagai bagian dari populasi, sampel memberikan gambaran yang benar tentang populasi. Pengambilan sampel dari populasi disebut penarikan sampel atau *sampling*. Populasi yang ditarik sampelnya pada waktu merencanakan penelitian disebut *target population*, sedangkan populasi yang diteliti pada

waktu melaksanakan penelitian disebut *sampling population*. Daftar nama satuan analisis pada *sampling probability* sering disebut *sample frame*. *Target population* atau *sampling population* dapat berbeda sebagai konsekuensi dari perbedaan perencanaan waktu antara perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam jarak waktu tersebut, regulasinya dapat berubah, bertambah, atau berkurang karena berbagai sebab.⁹³

Penarikan sampel sangat berkaitan dengan karakteristik populasi. Penarikan sampel bergantung pada variabel populasi. Ada sampel yang dapat diambil secara acak atau dikategorisasi berdasarkan perbedaan substansial yang terdapat pada sifat-sifat populasi. Dengan demikian, sebelum menarik sampel dengan jumlah tertentu, karakteristik populasi harus diketahui terlebih dahulu. Secara teknis, langkah-langkah dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menetapkan sifat-sifat populasi terlebih dahulu, kemudian menetapkan perhitungan statistik untuk pengolahan data sampel, dan selanjutnya menetapkan teknik pengambilan sampel.

C. Cara, Jenis, dan Ukuran Penarikan Sampel

1. Cara Penarikan Sampel

Karena jumlah populasi yang besar, peneliti tidak mungkin menyimpulkan karakter objek berdasarkan populasi. Oleh karena itu, peneliti hanya mengambil sejumlah kecil dari populasi yang disebut sampel. Dalam contoh sederhana dan dalam kehidupan sehari-hari, ketika seseorang ingin membeli beras dengan jumlah yang besar dari jenis beras tertentu, penjual

⁹³ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, 78

BAB X

JENIS DATA

Data adalah bentuk plural dari *datum*. *Datum* sendiri diartikan dengan sesuatu yang hadir atau diberikan kepada kita.¹⁰¹ Dalam konteks penelitian, hal yang hadir tersebut adalah keterangan atau informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan yang bentuknya dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif, berupa angka atau pernyataan. Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya yang setelah diolah baru sesuatu itu dapat diinterpretasikan. Data bisa berbentuk pernyataan, gambar, situasi, peristiwa, angka, huruf, atau simbol yang digunakan peneliti untuk kegiatan penelitiannya. Data ini menyimpan informasi yang dibutuhkan peneliti sehingga dalam proses penelitian salah satu tahapannya adalah mengumpulkan data.

Data diperoleh dari hasil pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan teknik wawancara, angket, analisis isi, studi dokumentasi, atau teknik lainnya. Setelah terkumpul, data diinterpretasi untuk menghasilkan sebuah generalisasi atau interpretasi. Secara umum dalam praktik penelitian, informasi mengenai keberadaan data biasanya tertuang dalam bab metodologi penelitian pada sub bab yang mendeskripsikan tentang sumber dan jenis data. Sebenarnya

¹⁰¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 148.

deskripsi tersebut merupakan simplifikasi sebab jenis data dapat diklasifikasi tidak hanya berdasarkan sumbernya.

Jenis data dapat diklasifikasi berdasarkan bentuk, sifat, sumber, cara memperoleh, dan waktu pengumpulannya. Jenis data berdasarkan bentuknya dibagi pada data kualitatif dan data kuantitatif. Jenis data berdasarkan sifatnya dibagi pada data diskrit dan data kontinyu. Jenis data berdasarkan sumbernya dibagi pada data internal data eksternal. Jenis data berdasarkan cara memperolehnya dibagi pada data primer dan data sekunder. Jenis data berdasarkan waktu pengumpulannya dibagi pada data *cross section* dan data berkala.

A. Jenis Data Berdasarkan Bentuknya

1. Data Kualitatif

Berdasarkan kata dasar dari istilah teknisnya, yaitu kualitas, data kualitatif adalah data yang berbentuk pernyataan-pernyataan deskriptif kualitatif. Data ini biasanya dikontraskan dengan data yang berbentuk angka yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Dengan kontras tersebut, data kualitatif kemudian didefinisikan sebagai data yang tidak berbentuk angka. Pada data ini, peneliti memfokuskan pada ciri, sifat, atau kualitas data yang dikumpulkan. Data ini bersifat non numerik karena lebih menekankan pada kualitas deskriptif, seperti sinergitas, komunikatif, retorik, dan sebagainya. Apabila data ini dikumpulkan melalui teknik kuesioner atau angket, misalnya pertanyaan mengenai suasana yang terdeskripsi dari penerapan model komunikasi insani, kualitas pelayanan dan pengabdian para pengurusnya, gaya managerial pemimpinnya, dan sebagainya.

Data kualitatif digunakan untuk memberi interpretasi terhadap suatu data yang terjadi dalam fenomena sosial yang sedang berlangsung. Data ini diperoleh berdasarkan pertimbangan tertentu dari peneliti sebagai instrumen. Data kualitatif diperlukan apabila:

- a. Inti masalah dari objek yang diteliti belum terlalu jelas
- b. Untuk lebih memahami makna dari data yang diperoleh melalui penelitian kuantitatif
- c. Supaya lebih memahami interaksi sosial objek yang sedang diteliti
- d. Untuk mengembangkan teori menjadi lebih baik
- e. Untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh.

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan ini, pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.¹⁰² Berikut adalah penjelasan mengenai data tersebut.

a. Kata-kata dan tindakan

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan termasuk ke dalam kategori data utama yang dicatat peneliti melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. Pencatatan sumber data utama yang diperoleh melalui teknik wawancara atau pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Penggunaan

¹⁰² Dikutip dari Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157. Untuk selanjutnya lihat sampai h. 163.

ketiga cara pengumpulan data tersebut bervariasi bergantung pada situasi atau kondisi yang terjadi di lapangan serta pertimbangan khusus peneliti.

Tiga cara pengumpulan data pada wawancara serta pengamatan berperanserta dipandang sebagai kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana, sebab hal tersebut berkaitan dengan keabsahan data yang sangat dibutuhkan peneliti. Dalam hal ini, ketika peneliti lebih menggunakan cara bertanya secara dominan, atau mendengar, atau melihat, maka pertimbangannya adalah data otentik. Dengan ini dikatakan Lexy bahwa pada penelitian kualitatif kegiatan tersebut dilakukan secara sadar, terarah, dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan. Dikatakan sadar dan terarah karena direncanakan peneliti. Dikatakan terarah karena peneliti hanya memerlukan data tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dikatakan senantiasa bertujuan karena peneliti dikawal oleh tujuan yang menjadi fokus utama dilakukannya penelitian.

Ketika merumuskan masalah penelitian, peneliti membatasi masalah yang dijadikan wilayah khususnya. Pembatasan ini secara otomatis membatasi kata-kata dan tindakan yang akan dikumpulkan dari orang-orang yang dijadikan subjek penelitian. Dengan pembatasan ini, peneliti hanya mengumpulkan data yang relevan saja, terutama dengan memanfaatkan kriteria inklusi-eksklusi. Jika pembatasan tidak dilakukan, maka boleh jadi peneliti akan membawa sejumlah besar data yang data intinya justru sangat sedikit. Atas dasar ini peneliti perlu merencanakan pengumpulan data secara matang dan terkonsep dan kemampuan ini penting dimiliki peneliti dalam kapasitasnya sebagai *human instrument*.

BAB XI

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan langkah penting dalam rangka memperoleh penemuan atau hasil penelitian jika dianalisis secara tepat. Data yang belum dianalisis disebut data mentah. Data mentah akan bernilai jika dianalisis dan ditafsirkan. Data sendiri diklasifikasi pada dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Berdasarkan jenis data ini, maka teknis analisis data diberlakukan pada kedua jenis data tersebut.

Analisis data pada kedua jenisnya sangat berbeda. Analisis data untuk data kuantitatif menggunakan teknik statistika sementara analisis data pada data kualitatif dilakukan dengan manajemen pengolahan data itu sendiri secara cermat, logis, dan sistematis. Proses analisis data pada penelitian kuantitatif dilakukan setelah semua data terkumpul, sementara pada penelitian kualitatif proses analisis berlangsung sejak awal dilakukannya penelitian, yaitu ketika peneliti memasuki lokasi atau wilayah tematik penelitian sampai tahapan akhir penelitian. Apabila peneliti pada penelitian kuantitatif belum menguasai teknik analisis statistik secara utuh, peneliti bisa meminta ahli statistika untuk membantunya. Dengan ini, siapapun dapat melakukan analisis selama ia menguasai statistika. Tetapi pada penelitian kualitatif, yang melakukan analisis hanya mungkin dilakukan oleh peneliti sendiri sebab hanya peneliti yang terlibat secara intens dengan subjek yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memerankan posisi ganda yaitu sebagai

peneliti sekaligus alatnya. Berikut adalah deskripsi mengenai kedua jenis analisis data yang dimaksud.

A. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif terletak pada kuantitasnya yang terdiri dari angka-angka, baik yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan ataupun pengukuran. Data kuantitatif yang diperoleh dari jumlah suatu penggabungan selalu menggunakan bilangan cacah. Contoh datanya dapat berupa hasil sensus, hasil tabulasi terhadap jawaban angket atau wawancara terstruktur. Adapun data kuantitatif yang diperoleh dari hasil pengukuran, contohnya adalah skor tes hasil mendengarkan ceramah. Dalam analisis data, kedua data tersebut, bilangannya disebut data pengukuran. Analisisnya menggunakan metode statistika.

Data kuantitatif biasa dianalisis dengan menggunakan analisis statistik. Analisis statistik dikalsifikasi pada statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data secara deskriptif, yaitu menggambarkan data yang telah terkumpul apa adanya tanpa generalisasi atau membangun kesimpulan yang berlaku untuk umum. Kerja analisis ini mendeskripsikan saja, tidak mencari atau menerangkan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau menyimpulkan. Analisis ini biasa digunakan dalam penelitian eksploratif, seperti ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap fenomena *dai* yang menggunakan media sosial sebagai media dakwahnya, ingin mengetahui sikap masyarakat

terhadap pemberlakuan kebijakan shalat jum'at di rumah ketika sedang mewabah virus corona, dan sebagainya. Analisis statistik deskriptif hanya mengungkap hasil penelitiannya secara deskriptif dan karena itu menggunakan statistik deskriptif.

Statistik deskriptif dapat menggunakan beberapa teknis analisis berikut:

- a. Penyajian data berbentuk tabel atau distribusi frekuensi dan tabulasi silang (*crosstab*). Dengan ini, kecenderungan temuan penelitian, untuk kategori rendah, sedang, atau tinggi, dapat diketahui.
- b. Penyajian data berbentuk visual, seperti ogive, poligon, histogram, diagram lingkaran, diagram pastel (*pie chart*), diagram batang, dan diagram lambang.
- c. Penghitungan ukuran tendensi sentral, seperti *mean* atau *median modus*.
- d. Penghitungan ukuran letak, seperti kuartil, desil, dan persentil.
- e. Penghitungan ukuran penyebaran, seperti standar deviasi, varians, range, deviasi kuartil, mean deviasi, dan lain-lain.¹⁰⁷

Statistik deskriptif berfungsi untuk mengklasifikasi suatu variabel ke dalam kategorinya supaya teratur dan keadaan variabelnya mudah diinterpretasi. Analisis ini juga memudahkan pihak yang memerlukan informasi mengenai tema yang dikaji peneliti karena sifat sajiannya yang deskriptif tersebut.

¹⁰⁷ Ali Muhson, "Teknik Analisis Kuantitatif", [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/lainlain/Ali+Muhson+\(2006\)+Analisis+Kuantitatif.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/lainlain/Ali+Muhson+(2006)+Analisis+Kuantitatif.pdf)

2. Statistik Inferensial

Pada teknik ini terdapat upaya generalisasi atau penarikan kesimpulan serta membuat keputusan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Analisis ini mengambil sampel dari populasi tertentu yang hasilnya representatif terhadap populasi. Dalam hal ini, peneliti selalu dihadapkan pada hipotesis nol sebagai basis penelitian untuk diuji secara empiris. Statistik inferensial disebut juga dengan istilah statistik induktif.

Jenis analisis statistik inferensial dibagi dalam dua bagian, yaitu analisis korelasional dan analisis komparasi:

a. Analisis Korelasional

Analisis korelasional berusaha mencari hubungan atau pengaruh antara dua buah variabel atau lebih. Dalam analisis ini, variabel dibagi ke dalam dua bagian, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*), misalnya penelitian yang berusaha menemukan hubungan antara tingkat sosiabilitas kiai dengan daya mimetik masyarakat. Tingkat sosiabilitas kiai merupakan variabel bebas (X) karena sifatnya yang memberi pengaruh terhadap variabel yang lain. Sementara daya mimetik masyarakat merupakan variabel terikat (Y) karena sifatnya yang dipengaruhi.

Contoh penelitian yang menggunakan analisis variabel, antara lain:

- Hubungan antara jumlah lembaga agama dengan pemberdayaan ekonomi umat Islam
- Pengaruh teknologi komunikasi terhadap pemanfaatan media dakwah bagi *da'i*

BAB XII

PENENTUAN BAHAN PUSTAKA

Dalam sebuah karya ilmiah, bahan pustaka menjadi bagian yang kedudukannya bersifat signifikan. Signifikansinya antara lain turut menentukan kualitas isi dari karya yang ditulis peneliti. Bahan pustaka ini ditulis di akhir tulisan yang menginformasikan mengenai sumber yang menjadi inspirasi menulis peneliti. Bahan pustaka disebut juga sumber rujukan, referensi, daftar pustaka, atau bibliografi. Sekalipun istilahnya berbeda, namun intinya adalah bahan pustaka yang digunakan sebagai rujukan sebuah karya tulis yang disusun secara alfabetis berdasarkan nama pengarangnya. Bahan pustaka ini dapat berbentuk bahan pustaka cetak maupun elektronik. Yang tercetak bisa berupa buku, jurnal, makalah sebagai bahan seminar, laporan penelitian, dan lain-lain. Sementara bahan pustaka elektronik dapat berupa *e-books* atau *e-journal*.

Bahan pustaka atau kepastakaan berasal dari kata Inggris *bibliography* atau *references* adalah daftar bacaan yang digunakan sebagai rujukan yang mendukung penulisan gagasan, telaah, atau penelitian penulis yang dimuat dalam suatu naskah.¹¹⁸ Dengan demikian, pencantuman sebuah rujukan dalam daftar bahan bacaan di akhir sebuah karya ilmiah berkaitan dengan pengutipan gagasan yang terdapat dalam

¹¹⁸ Djunaidi "Sumber Rujukan sebagai Referensi yang Mendukung Karya Tulis Ilmiah Bagi Pustakawan", *Jurnal Kepustakaan dan Masyarakat Membaca*, Vol. 33 (2) (2017) 001-011, 3.

rujukan tersebut. Pengutipan gagasan dalam sebuah karya, berkaitan dengan kejujuran akademis yang dimiliki oleh pengutipnya. Itu antara lain menjadi alasan signifikansi daftar pustaka dalam sebuah karya.

Terdapat kriteria penentuan bahan pustaka. Bahan pustaka yang digunakan dalam penelitian ditentukan berdasarkan kebijakan selingkung. Dengan kebijakan ini, setiap lembaga akademis memiliki kriteria khusus mengenai bahan pustaka yang dapat digunakan dalam suatu penelitian. Ada yang mematok usia terbit sampai sepuluh tahun, lima tahun, atau tiga tahun terakhir. Ada yang mengharuskan bentuknya merupakan artikel jurnal dengan jumlah dominan dibanding buku, dan lain-lain. Namun demikian, ketentuan khusus tersebut tentu saja tidak ke luar dari ketentuan umum yang disepakati bersama.

Pada prinsipnya, bahan pustaka ditentukan berdasarkan pertimbangan relevansi. Relevansi di sini meliputi tiga, yaitu relevansi waktu, relevansi keahlian, dan relevansi isi. Berikut adalah kriteria penentuan bahan pustaka serta fungsinya dalam sebuah karya ilmiah.

A. Relevan Dari Sisi Waktu

Penentuan pemilihan bahan pustaka berdasarkan waktu bukan tanpa alasan. Hal demikian berkaitan dengan dinamika perkembangan teori keilmuan di bidangnya. Setiap teori ilmu berkembang seiring dengan perkembangan pada fakta, situasi, peristiwa, fenomena, atau gagasan dasar teori itu sendiri. Secara epistemologis, fakta dan segala hal yang menjadi dasar perubahan teori ilmu tersebut dinamakan anomali yang keberadaannya bersifat niscaya. Keniscayaan keberadaannya

menjadi dasar bagi perkembangan teori ilmu. Perkembangan itu sendiri berada dalam kerangka waktu sehingga sebuah teori ilmu berkembang baik secara akumulatif atau paradigmatik di dalamnya. Dengan perkembangan ini, sebuah teori mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Atas dasar itu, peneliti tidak dapat mengambil dasar teori tertentu secara sembarangan. Misalnya, ia mengaitkan begitu saja kasus yang diangkat dalam sebuah rencana penelitian dengan sebuah teori yang secara tidak sengaja ditemukan. Teori yang dijadikan dasar penelitiannya harus merupakan teori terkini atau paling akhir yang ditemukan peneliti atau ilmuwan lain di bidangnya. Jika teori yang akan dibangunnya berpijak pada teori mutakhir, maka masalah penelitiannya duduk dalam konstelasi pemikiran yang secara waktu berkesinambungan. Dengan begitu, teori yang dikonstruksikan tersebut, berperan dalam fungsi pengembangan, pengkayaan, kritik, koreksi, rekonstruksi, reformulasi, dan sebagainya, bagi teori yang sudah dibangun sebelumnya.

Atas dasar itu pula, dalam konteks penentuan bahan pustaka kemudian penggunaannya dibatasi berdasarkan waktu yang dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindari miskontinuitas teori. Dalam konteks penelitian, usia terbit suatu bahan pustaka berkaitan dengan perkembangan keilmuan yang senantiasa mengalami pergeseran paradigma. Teori dibangun berdasarkan fakta, sementara fakta bersifat dinamis. Perubahan pada fakta, secara otomatis memengaruhi perubahan pada teori. Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat teori ilmu senantiasa berkembang dari waktu ke waktu.

Jika bahan pustaka dibatasi berdasarkan waktu, misalnya 10 tahun, 5 tahun, atau 3 tahun, maka teori yang ditemukan peneliti merupakan teori yang berkembang dalam kerangka waktu yang diasumsikan dekat dengan waktu penelitian yang dilakukan peneliti. Dengan cara inilah penelitian menemukan signifikansinya sebab tema yang dijadikan fokus penelitiannya berada dalam konstelasi teori yang dibangun oleh ilmuwan di bidangnya. Walhasil, teorinya terhubung dengan rangkaian teori sebelumnya.

Namun demikian, ketentuan di atas bukan berarti seorang peneliti tidak dapat menggunakan literatur atau bahan pustaka yang melebihi waktu yang ditentukan. Dalam keilmuan tertentu, ada ilmu yang pola perkembangannya bersifat lambat sehingga ada teori terakhir yang tidak lahir dalam lingkup waktu yang ditentukan. Dengan begitu, otomatis peneliti tidak dapat menghindarkan diri dari penggunaan bahan pustaka yang usianya lebih lama. Di samping itu, untuk penelitian yang terpusat pada literatur klasik maka dengan sendirinya peneliti tidak dapat menghindarkan diri dari penggunaan bahan pustaka klasik. Misalnya penelitian tentang pemikiran ulama klasik yang tertuang dalam kitab-kitab klasik juga.

Perlu diperhatikan, ketika dikatakan bahwa untuk penelitian tertentu seorang peneliti dapat menggunakan bahan pustaka yang usianya sangat lama, hal tersebut berkaitan dengan penentuan bahan pustaka dan sama sekali tidak berkaitan dengan penentuan teori yang dijadikan titik tolak penelitian. Untuk teori dasar, peneliti tetap harus menggunakan teori terbaru yang dalam konteks ini tidak dibatasi waktu.

BAB XIII

MENYUSUN RANCANG BANGUN PENELITIAN KPI

Penyusunan rancang bangun penelitian KPI dilakukan setelah terlebih dahulu membuat perencanaan penelitian yang terdiri dari penentuan wilayah penelitian, penentuan masalah, konsep, variabel serta hubungannya, latar belakang penelitian, permasalahan penelitian yang terdiri dari identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, serta pertanyaan penelitian, mendeskripsikan tujuan dan mengemukakan kegunaan penelitian, sampai menyebutkan daftar bacaan.

Susunan sistematis mengenai rancang bangun penelitian KPI ini untuk selanjutnya diusulkan untuk penelitian skripsi, bentuk usulannya disebut proposal penelitian. Proposal penelitian, setidaknya mencakup unsur-unsur judul penelitian, latar belakang masalah penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teoretik yang meliputi kerangka berpikir serta hasil penelitian yang relevan, hipotesis jika perlu, metode dan langkah-langkah penelitian, teknik dan instrumen penelitian, serta bahan bacaan.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa peneliti memulai aktivitas penelitiannya dari pemilihan masalah. Istilah pemilihan mengandung arti menentukan suatu masalah tertentu untuk diteliti, tidak masalah yang lainnya. Dengan kata lain, peneliti mungkin menemukan banyak masalah penelitian

kemudian memilih salah satunya. Alasan pemilihan masalah tersebut dapat karena telah memenuhi kriteria sebagai masalah penelitian. Di samping itu, tentu saja karena masalah yang dipilih tersebut berada dalam lingkup kajian KPI. Dengan ini, peneliti harus dapat memastikan terlebih dahulu bahwa masalah itu signifikan sebagai masalah penelitian serta berada di wilayah kekhususannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, peneliti menentukan suatu masalah untuk diangkat menjadi penelitian yang berbentuk skripsi. Setelah itu dibuat perencanaan penelitian untuk diusulkan sebagai rencana penelitian. Rencana penelitian tersebut disebut dengan proposal skripsi. Namun sebelum menuangkan masalah penelitiannya dalam latar belakang masalah penelitian, peneliti terlebih dahulu merumuskan judul penelitian.

A. Merumuskan Judul Penelitian

Judul penelitian adalah tulisan yang pertama terlihat. Judul merupakan identitas yang mencerminkan isi keseluruhan penelitian. Supaya judul representatif dengan isi tulisan, maka peneliti harus hati-hati dalam merumuskannya. Judul harus ditulis secara tepat sehingga mampu menggambarkan isi tulisan.

Menurut Cik Hasan Bisri, judul skripsi hendaknya ditulis dengan menggunakan kalimat-kalimat yang jelas, lugas, menarik, dan mencerminkan isi skripsi. Untuk lebih memperjelas judul penulisan judul skripsi dapat dilengkapi dengan kalimat

tambahan, baik yang menunjukkan pembatasan waktu, lokasi, maupun metode yang digunakan.¹¹⁹

Judul yang berbunyi "*Kemampuan khitabah kiai dan hubungannya dengan apresiasi santri dalam pelaksanaan pengajian*", adalah contoh judul yang tidak lugas sekalipun terkesan hebat. Judul tersebut menjadi lugas dengan membalik sebagian redaksi katanya dengan "*Hubungan kemampuan khitabah kiai dengan apresiasi santri dalam pelaksanaan pengajian*", sekalipun dengan menempatkan konsep *hubungan* di depan, ada yang memberi kesan kuno. Karena lugas, maka judul tersebut menjadi jelas pula, yaitu peneliti bertujuan untuk menemukan hubungan variabel *khitabah kiai* sebagai variabel bebas dengan variabel *apresiasi santri* sebagai variabel terikat.

Masih mendiskusikan judul di atas dalam kaitannya dengan otoritas serta karisma yang dimiliki seorang kiai pada umumnya, penelitian itu menjadi menarik minat pembaca untuk mengetahuinya lebih jauh. Hal ini karena figur otoritatif dan karismatik kiai sudah dipandang sebagai faktor dominan yang sangat berhubungan dengan apresiasi santri melaksanakan pengajian, sekalipun tidak didukung oleh kemampuan khitabah.

Judul di atas pada dasarnya sudah mencerminkan hasil penelitiannya. Bahwa dari rumusan hipotesis nol atau hipotesis alternatif yang diajukan peneliti, hipotesis yang paling mungkin diterima adalah hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kemampuan *khitabah kiai* dengan apresiasi santri dalam pelaksanaan pengajian. Untuk lebih memperjelas, peneliti menambahkannya dengan kalimat

¹¹⁹ Dikutip dari Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Skripsi*, 37.

tambahan atau sub judul yang menunjukkan pembatasan lokasi dan waktu, misalnya "penelitian di pesantren al-Munawwar Singaparna tahun 2019", atau menambahkan metode atau pendekatan yang digunakan, misalnya "pendekatan psikologi komunikasi".

Contoh lainnya adalah judul: "*Pengaruh Hambatan Semantis terhadap Pemahaman Materi Khutbah Jum'at pada Masyarakat Desa Muara: Studi Korelasional*". Judul tersebut menyajikan masalah yang diteliti, subjek yang diteliti, metode penelitian, tujuan penelitian, serta adanya hubungan antara dua variabel. *Pengaruh* menunjukkan hubungan antara variabel, *Hambatan Semantis* merupakan variabel bebas, *Pemahaman Materi Khutbah Jum'at* merupakan variabel tak bebas, *Masyarakat Desa Muara* adalah subjek yang diteliti, dan *Studi Korelasional* menunjukkan metode penelitian.

B. Latar Belakang Masalah Penelitian

Penelitian selalu dilatarbelakangi oleh sebuah latar yang memunculkan pertanyaan peneliti. Pertanyaan ini disebabkan karena apa yang terjadi dalam kenyataan tidak memiliki payung teoretisnya atau bukan merupakan representasi dari teori tertentu. Dengan kalimat lain, apa yang terjadi dalam kenyataan tidak sejalan dengan apa yang dinyatakan dalam teori. Latar belakang masalah ini berfungsi sebagai titik berangkat suatu penelitian. Dengan demikian posisinya bersifat sentral dan penentu berjalan atau tidaknya aktivitas penelitian sebab keberadaan masalah merupakan syarat awal yang diminta dalam penelitian.

BAB XIV

PENUTUP

Dalam tradisi penelitian dalam Islam, Ilmu Dakwah merupakan ilmu yang lahir belakangan. Dakwah sebagai ilmu baru dikonstruksi pada abad ke-19 melalui Thomas W. Arnold yang secara akademis dilanjutkan Syaikh Ali Makhfudz (1880-1942) di universitas al-Azhar Mesir.

Dimensi empiris dalam dakwah menunjuk pada dakwah sebagai instrumen sosial yang terlibat dalam proses rekayasa sosial. Pada saat yang sama, dimensi empiris tersebut juga merupakan dimensi empiris dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

1. Metodologi Penelitian KPI

Metodologi merupakan studi mengenai metode-metode (prosedur, prinsip) yang digunakan dalam disiplin sistematis untuk menata ilmu yang teratur tersebut. Sementara metode merupakan uraian teknis-prosedural mengenai metode itu sendiri karena hanya membicarakan prosedur teknis cara kerjanya sendiri. Metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dalam pencarian data yang berkenaan dengan suatu masalah untuk diolah, dianalisis, disimpulkan, serta dicarikan cara pemecahannya.

Penelitian KPI adalah kegiatan mencari tahu mengenai permasalahan komunikasi dan penyiaran dalam Islam yang dipertanyakan dalam masalah penelitian. Melalui penelitian

tersebut, faktor-faktor yang terlibat dalam suatu masalah diungkap. Penelitian KPI bertujuan untuk memperoleh realitas objektif dari wilayah yang diteliti. Hasil penelitian dalam Ilmu Komunikasi dan penyiaran Islam tidak hanya diarahkan pada pengembangan konstrukti teoretisnya saja tetapi juga diarahkan untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat.

2. Konsep-Konsep Dasar Penelitian KPI.

Sebagaimana penelitian pada umumnya, praktisi KPI perlu juga mengetahui beberapa konsep dasar. *Pertama*, pengetahuan tentang konsep, konstruk, dan variabel. *Kedua*, pengetahuan tentang hipotesis. *Ketiga*, pengetahuan tentang teori.

Konsep adalah representasi mental dari fenomena-fenomena khusus. Selanjutnya, pengertian dari konsep-konsep dalam penelitian tersebut dibatasi untuk memudahkan pengamatan. Pada tahap ini, konsep beralih menjadi konstruk. Variabel sendiri adalah konstruk yang sifat-sifatnya sudah diberi nilai dalam bentuk bilangan.

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah yang akan diteliti. Karena sifatnya sementara, maka hipotesis perlu diuji kebenarannya, yaitu perlu dibuktikan dengan data.

Adapun teori, adalah himpunan konstruk, definisi, dan proposisi yang mengemukakan pandangan sistematis tentang gejala dengan menjabarkan relasi di antara variabel, untuk menjelaskan dan meramalkan gejala tersebut.

3. Wilayah Penelitian Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada dasarnya, perilaku komunikasi dalam Islam merupakan bagian dari perilaku keagamaan. Perilaku keberagamaan sendiri muncul dalam lima dimensi, yaitu ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dimensi tersebut, pada gilirannya menjadi dimensi dalam penelitian KPI yang dalam proses penyampaianya berbentuk *tabligh*, baik secara konseptual maupun penerapannya di lapangan.

Sebagai salah satu Program Studi yang dikembangkan Fakultas Dakwah, secara material, penelitian KPI beranjak dari wilayah yang juga menjadi wilayah kajian Ilmu Dakwah. Perbedaannya, sementara penelitian KPI bersifat lebih spesifik, yaitu berkaitan dengan segala proses dan aktivitas dakwah dalam bentuk *tabligh* yang meliputi wilayah literatur dan wilayah lapangan dalam pemaknaannya yang luas.

4. Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif KPI.

Penelitian kuantitatif KPI dilaksanakan secara sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis mengenai hipotesis hubungan yang diasumsikan di antara fenomena. Penelitian ini lebih menekankan pada cara berpikir positivistik yang bertitik tolak dari fakta sosial yang ditarik dari realitas objektif.

Penelitian kualitatif KPI bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Subjek penelitiannya adalah manusia baik secara konseptual maupun keberadaannya dalam suatu konteks. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman

tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus, dalam lingkup komunikasi dan penyiaran Islam.

5. Pendekatan Penelitian KPI

Penelitian KPI dapat menggunakan salah satu dari pendekatan berikut, yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan komunikasi, pendekatan psikologi, atau pendekatan sejarah. Melalui pendekatan sosiologi, penelitian KPI berupaya menemukan fakta serta pola interaksi yang terjadi secara faktual terkait dengan proses komunikasi dan penyiaran Islam. Teori sosial yang dapat digunakan, antara lain teori evolusionisme, interaksionisme simbolik, fungsionalisme, dan konflik.

Melalui pendekatan komunikasi, penelitian KPI menggunakan pendekatan analisis isi dan pendekatan analisis tekstual. Analisis isi merupakan pendekatan yang digunakan dengan cara menelaah isi pesan yang tertuang dalam sebuah pesan komunikasi. Sementara analisis teks merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan karakteristik-karakteristik pesan komunikasi yang terrekam atau tervisualisasikan.

Pendekatan psikologi melihat fakta dan masalah KPI berdasarkan ukuran atau perspektif psikologi yang memfokuskan telaahnya pada perilaku komunikasi yang diasumsikan sebagai refleksi jiwa pelakunya.

Adapun pendekatan sejarah, penelitian KPI memusatkan perhatiannya pada signifikansi waktu dan prinsip-prinsip kesejarahan tentang individualitas serta perkembangan.

6. Metode Penelitian KPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq dan Karim, M. Rusli, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiarawacana, 1989).
- Adian, Donny Gahral, *Menyoal Obyektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume sampai Thomas Kuhn* (Jakarta: Teraju, 2002).
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Bachtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997).
- Bacon, Francis, *The New Organon or True Directions Concerning the Interpretation of Nature* (TK: Dodo Press, 1620).
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996).
- Bakar, Osman, *Tauhid & Sains Esei-Esei Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995).
- Bungin, M. Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017).
- Deming, David, *Science and Technology in World History Volume 2: Early Christianity, the Rise of Islam and the Middle Ages* (Jefferson, North Carolina, and London: McFarland & Company, Inc., 2010).

- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: rineka Cipta, 2004).
- Djunaidi "Sumber Rujukan sebagai Referensi yang Mendukung Karya Tulis Ilmiah Bagi Pustakawan", *Jurnal Kepustakaan dan Masyarakat Membaca*, Vol. 33 (2) (2017) 001-011, 3
- Djunaidi, M. & Almanshur, Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Frederick Goppleston, S.J., *A History of Philosophy Volume III Late Medieval and Renaissance Philosophy* (New York: Double Day, 1993).
- Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2000).
- Gower, Barry, *Scientific Method An Historical And Philosophical Introduction* (London and New York: Routledge, 1997).
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002).
- Gupta, Anil, *Empiricism and Experience* (New York: Oxford University Press, Inc., 2006).
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada: 1996).
- Harinaldi, *Prinsip-Prinsip Statistik Untuk Teknik dan Sains* (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Iqbal, Muzaffar, *Science And Islam* (Westport: Greenwood Press, 2007).

- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).
- Kartanegara, Mulyadhi, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan, 2006).
- Kothari, C. R., *Research Methodology Methods and Techniques* (New Delhi: New Age International (P) Ltd., 2004).
- Locke, John, *Essay Concerning Human Understanding* (Hazleton: The Pennsylvania State University, 1999).
- Mak, Don K, Angela T Mak, Anthony B Mak, *Solving Everyday Problems with the Scientific Method Thinking Like a Scientist* (London: Word Scientific Publishing Co. Ptc. Ltd., 2009).
- McIntyre, Lee, *Dark Ages The Case for a Science of Human Behavior* (London: The MIT Press, 2006).
- Moleong, Lexy J., *metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Mudzhar, M. Atho, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1994).
- Muhson, Ali, "Teknik Analisis Kuantitatif",
[http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/lainlain/Ali+Muhson+\(2006\)+Analisis+Kuantitatif.pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/lainlain/Ali+Muhson+(2006)+Analisis+Kuantitatif.pdf)
- Muhtadi, Asep Saeful, dan Safei, Agus Ahmad, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

- Muslih, Mohammad, *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2005).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam* (Chicago: ABC International Group, Inc., 2001).
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1998).
- Patilima, Hamid, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History* (Delhi: Chitti Qobar, 1994).
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Safi, Louay, *The Foundation of Knowledge a Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry* (Selangor: International Islamic University Malaysia Press, 1996).
- Sayuthi, M. *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori & Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Suryani, Hendriyadi, *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam* (Jakarta: Kencana, 2016).

Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Skripsi* (Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013).

Tubbs Stewart L. –Moss, Sylvia, *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Uchjana, Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).



Nani Widiawati

METODOLOGI PENELITIAN

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Ilmu terlahir dari metodologi.

Dalam tradisi modern, metodologi ilmu berada di bawah paradigma positivisme. Paradigma ini hanya mengakomodir dua model penelitian, yaitu penelitian alam dan penelitian sosial.

Sebagai bagian dari ilmu sosial, penelitian komunikasi dan penyiaran Islam juga merupakan model penelitian yang dipayungi paradigma positivisme.

Dengan demikian, wilayah penelitian komunikasi dan penyiaran Islam berada pada wilayah yang dapat diteliti secara saintifik, yaitu menelaah dimensi yang empiris, faktual, serta fenomenalnya. Karena objek telaaahnya bersifat empiris, maka pengolahan datanya sebagaimana mengolah data empiris pada umumnya baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

Buku ini memberikan prinsip-prinsip dasar bagi praktik penelitian pada kedua jenis penelitian tersebut.



Google

